

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan bidang pendidikan memiliki peranan yang mendasar dalam proses pengembangan sumber daya manusia yang multidimensional. Salah satu tema pokok kebijakan pembangunan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan. Hal ini tidak dapat lepas dari masalah pembelajaran karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses adalah jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif. Siswa (pebelajar) mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumber daya yang memadai. Keefektifan pembelajaran digambarkan oleh prestasi belajar yang dicapai oleh pebelajar. Dengan kata lain, makin efektif pembelajaran makin baik hasil belajar pebelajar (Hamid, 2009: 1).

Dalam menyampaikan pembelajaran di sekolah ada banyak cara yang bisa digunakan guru untuk menyampaikan materi. Namun, kebanyakan guru cenderung mengajar dengan menggunakan teknik yang minim dan monoton sehingga hasil pembelajaran menjadi tidak maksimal. Soemosasmito (dalam Trianto, 2009: 20) mengatakan guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman.

Banyak metode dan teknik pembelajaran yang sudah diciptakan para ahli dan telah disosialisasikan pada para guru. Diantaranya adalah melalui seminar pendidikan, program pelatihan guru, penyaluran buku-buku panduan, dan lain sebagainya. Menurut Gagne (dalam Hamid, 2009: 2) ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar, yakni sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan sebagai evaluator pembelajaran. Fungsi-fungsi ini sebaiknya lebih diperhatikan guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih variatif, menarik dan menghindarkan kejenuhan siswa sewaktu menerima pelajaran. Tentu hal ini dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar

siswa maupun prestasi belajar siswa menjadi semakin meningkat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran telah tercapai.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan guru di sekolah. Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009: 253):

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Walaupun demikian, dalam pembelajaran matematika ternyata banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Seperti yang diungkapkan Abdurrahman (2010: 1) bahwa :

Penyebab siswa takut matematika diantaranya mencakup penekanan yang berlebihan pada penghafalan semata, penekanan pada kecepatan berhitung, pengajaran otoriter, kurangnya variasi pada proses belajar mengajar matematika, serta penekanan berlebihan pada prestasi individu. Karena itu untuk mengatasi masalah ini, peranan guru sangatlah penting. Sebab kesulitan dan ketakutan siswa dalam belajar matematika akan menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Sulitnya siswa mempelajari pelajaran menggambarkan ketidakmampuan siswa dalam menguasai pengetahuan yang sedang dipelajari. Siswa yang kesulitan belajar biasanya akan selalu mendapatkan nilai yang cenderung rendah. Hal ini juga dikatakan oleh Abdurrahman (1999) bahwa:” para guru umumnya memandang semua siswa memperoleh hasil belajar yang rendah disebut sebagai siswa yang berkesulitan belajar”. Untuk mengatasi kesulitan siswa ini, guru perlu melakukan banyak cara untuk meningkatkan tingkat kemampuan siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yang mengajar di kelas X IPA 3 SMAN 1 Sipahutar didapati bahwa mayoritas siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi sehingga hasil belajar siswa menjadi cenderung rendah. Dan pernyataan ini didukung dengan data yang diperoleh pada tanggal 14 Agustus

2014 yang dilakukan di sekolah SMAN 1 Sipahutar kelas X IPA 3 berupa data empiris hasil ulangan harian siswa di kelas tersebut terdapat rata-rata hasil belajar siswa yang dikategorikan masih rendah. Diperoleh 8 siswa (27,05%) dari 38 siswa memperoleh skor tinggi, 6 siswa (15,79%) memperoleh skor sedang 11 siswa (28,95%) memperoleh skor rendah, dan 13 siswa (34,21%) lainnya memperoleh skor sangat rendah. Sedangkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, serta nilai tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu 75% dari keseluruhan siswa. Hal ini menunjukkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 3 dikatakan masih rendah.

Hal ini juga didukung oleh Ibu N. Silitonga, S.Pd sebagai salah satu guru yang mengajar pelajaran matematika di SMAN 1 Sipahutar. Beliau mengatakan kemampuan menyelesaikan soal mengenai materi barisan dan deret masih lemah. Kondisi ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan proses penemuan konsep dari materi barisan dan deret yang sedang dipelajari, dan cenderung menghafal rumus barisan dan deret. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa juga kurang mendapat kesempatan untuk bersikap aktif karena penyampaian materi yang dilakukan guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Metode ceramah ini kurang memperhatikan kualitas interaksi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa pada saat pembelajaran yang seharusnya dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan hasil belajar.

N. Silitonga, S.Pd juga mengatakan bahwa hasil belajar siswa yang cenderung rendah ini tidak sepenuhnya diakibatkan oleh siswa itu sendiri, tapi juga pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru dan penggunaan model pembelajaran yang minim dan kurang bervariasi, terutama dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif. Peranan guru dalam meningkatkan hasil belajar salah satunya adalah dengan melakukan perubahan model pembelajaran yang tepat sasaran. Strategi pembelajaran semestinya mengembangkan kemampuan dasar siswa, sehingga proses pembelajaran lebih menarik, efektif dan efisien dalam suasana akrab dan menyenangkan. Sehingga akan membangkitkan minat dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Salah satu cara untuk membangkitkan minat belajar matematika siswa ada dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Penerapan metode pembelajaran ini adalah satu cara meningkatkan hasil belajar matematika pada materi barisan dan deret karena lebih mengedepankan keaktifan siswa dan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat dengan leluasa mengemukakan ide kreatifnya sendiri dengan berdiskusi antar teman dan menemukan solusi bersama mengenai materi barisan dan deret sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai disamping itu suasana kelas menjadi lebih hidup. Ini selaras dengan pernyataan Artzt & Newman (dalam Trianto, 2009: 56) yang mengatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik (Trianto, 2011: 59).

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuannya dan mengkoordinasikan ide-ide yang dimilikinya. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan hal tersebut adalah model pembelajaran kooperatif teknik TSTS (*Two Stay Two Stray*). Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990), dimana dapat dikombinasikan dengan teknik kepala bernomor, dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur, dan memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok lain (Huda, 2011: 140).

Model pembelajaran TSTS ini dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran materi barisan dan deret, selain itu model ini memberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, sehingga siswa dapat berdiskusi dengan temannya, tentu saja hal ini dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar barisan dan deret. Model pembelajaran kooperatif teknik TSTS tidak sama

dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok. Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah adanya pembagian tugas dari dalam kelompok, ada yang bertugas sebagai tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain dan ada yang bertugas sebagai penerima tamu yang bertugas memberikan informasi atau hasil diskusi kelompoknya. Sehingga setiap peserta didik dilatih untuk mengungkapkan idenya dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Cohen (dalam Huda, 2011: 20) mengatakan prestasi belajar siswa sangat bergantung pada jenis tugas yang diterima oleh kelompok mereka dan cara kerja kelompok mereka menyelesaikan tugas tersebut. Untuk yang pertama, semua anggota kelompok harus mengerjakan bagian tugasnya sendiri-sendiri karena tidak satupun anggota yang bisa menyelesaikan tugas kelompok itu tanpa input dari anggota yang lain. Untuk yang kedua, interaksi yang berlangsung antara anggota kelompok bergantung pada struktur penyelesaian tugas tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik TSTS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Barisan Dan Deret Di Kelas X IPA 3 SMA N 1 Sipahutar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar matematika
2. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
3. Pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung berpusat pada guru
4. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas X IPA 3 SMA N 1 Sipahutar pada materi materi barisan dan deret dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada materi materi barisan dan deret di Kelas X IPA 3 SMA N 1 Sipahutar?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada materi materi barisan dan deret di Kelas X IPA 3 SMA N 1 Sipahutar dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada materi materi barisan dan deret di Kelas X IPA 3 SMA N 1 Sipahutar dan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa menjadi meningkat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada materi materi barisan dan deret di Kelas X IPA 3 SMA N 1 Sipahutar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Untuk siswa
Mempermudah siswa dalam menguasai materi pelajaran matematika, dan meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah.
2. Untuk guru bidang studi

Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan sebagai salah satu metode alternatif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Untuk mahasiswa

Memberikan inspirasi dan referensi bagi penelitian sejenis, dan membantu mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional.

